

Original Research

**KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT INHALASI KOMBINASI
KORTIKOSTEROID DAN β 2 AGONIS
PADA PASIEN ASMA RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT “X”
PERIODE JANUARI 2018-MARET 2018**

**THE COMPLIANCE USE OF A COMBINATION
OF CORTICOSTEROID AND β 2 AGONISTS INHALATION
IN ASTHMA OUTPATIENTS AT THE “X” HOSPITAL
IN THE PERIOD OF JANUARY 2018-MARCH 2018**

Chlary Sthasy Gabriella^{1}, Victor S RingoRingo²*

^{1,2}*Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta Utara, Indonesia, 14350*

**E-mail: chlarysg23@gmail.com*

Diterima: 23/10/2019

Direvisi: 28/10/2019

Disetujui: 30/10/2019

Abstrak

Asma adalah suatu penyakit dengan adanya penyempitan saluran pernapasan yang berhubungan dengan tanggapan reaksi yang meningkat dari trakea dan bronkus berupa hiperaktivitas otot polos dan inflamasi, hipersekresi mukus, edema dinding saluran pernapasan, deskuamasi epitel dan infiltrasi sel inflamasi yang disebabkan berbagai macam rangsangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis pada pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit “X”. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan pengambilan data retrospektif. Subjek penelitian terdiri dari 90 pasien asma dengan teknik *purposive sampling* pada bulan Januari 2018-Maret 2018. Penilaian kepatuhan penggunaan obat asma menggunakan *Medication Adherence Report Scale for Asthma* (MARS-A). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 data rekam medik pasien asma rawat jalan yang dianalisis didapati mayoritas pasien adalah perempuan (53.3%), pada umur >55 tahun (41.1%) dengan pendidikan terakhir SMA (68.9%). Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien asma rawat jalan adalah 62.2%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa prevalensi tertinggi yaitu didapat jenis kelamin perempuan dengan umur >55 tahun dan pendidikan terakhir yaitu SMA. Dan pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien asma rawat jalan terhadap kepatuhan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis di RS “X”.

Kata Kunci: Asma; Kepatuhan; MARS-A; Rumah Sakit “X”

Abstract

Asthma is a disease with narrowing of the airways associated with increased response to the trachea and bronchi in the form of smooth and inflammatory muscle hyperactivity, mucous hypersecretion, respiratory tract edema, epithelial desquamation and infiltration of inflammatory cells caused by various stimuli. This study aims to determine compliance use of a combination of corticosteroid and β_2 agonists inhalation in asthma outpatients at the "X" Hospital. This research was conducted with a descriptive study with cross sectional approach using retrospective data collection. The subjects consisted of 90 asthma outpatients with purposive sampling technique in January 2018-March 2018. Assessment of compliance with asthma medication using the Medication Adherence Report Scale for Asthma (MARS-A). The results showed that from the 90 medical records of asthma outpatient analyzed, the majority of patients were female (53.3%), aged >55 years (41.1%) with high school education (68.9%). The compliance rate of drug use in asthma outpatients is 62.2%. Based on the results of the study, it was concluded that the highest prevalence is female over 55 years old with high school education background. There was no significant relationship between the characteristics of asthma outpatients with the compliance use of inhaled corticosteroid and β_2 agonist combinations at the "X" Hospital.

Key words: *Asthma; Obedience; MARS-A; "X" Hospital*

PENDAHULUAN

Asma adalah suatu penyakit dengan adanya penyempitan saluran pernapasan yang berhubungan dengan tanggap reaksi yang meningkat dari trakea dan bronkus berupa hiperaktivitas otot polos dan inflamasi, hipersekresi mukus, edema dinding saluran pernapasan, deskuamasi epitel dan infiltrasi sel inflamasi yang disebabkan berbagai macam rangsangan [1].

Data World Health Organization (WHO) tahun 2011, penderita asma di seluruh dunia dari 235 juta orang dengan prediksi kematian lebih dari 8% pada negara-negara yang berkembang yang sebenarnya mampu dilakukukan tindakan pencegahan sebelumnya. *National Center For Health Statistics (NCHS)* tahun 2011, menyatakan bahwa prevalensi penyakit asma berdasarkan usia sebanyak 9,5% untuk anak dan 8,2% untuk orang dewasa, sedangkan berdasarkan jenis kelamin 7,2% pada laki-laki dan 9,7% pada perempuan [2]. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2013 mendapatkan hasil prevalensi asma di Indonesia 4,5% dengan tingkat kejadian terbesar pada perempuan sebanyak 4,6%. Prevalensi asma paling tinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7.8%), Nusa Tenggara Timur (7.3%), DI Yogyakarta (6.9%), kemudian yang terakhir di Sulawesi Selatan (6.7%) [3].

Kortikosteroid merupakan obat yang paling efektif untuk penatalaksanaan asma. Rute pemberian medikasi obat kortikosteroid dapat melalui oral, intravena dan inhalasi. Kortikosteroid inhalasi mempunyai efek antiinflamasi terhadap sel dan jaringan spesifik [4]. Kepatuhan menggunakan obat ini dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat asma, dengan perkiraan 21% penurunan resiko kematian akibat serangan asma [5].

Bronkodilator β_2 -agonis digunakan pada semua step dalam guideline terapi asma karena dapat digunakan sebagai terapi control maupun terapi serangan asma akut [6]. Beberapa contoh obat bronkodilator pada asma yaitu golongan β_2 -agonis adalah salbutamol, terbutalin, fenoterol yang mempunyai OOA (*Onset of Action*) cepat dan DOA (*Duration of Action*) pendek atau biasa disebut *Short Acting β_2 -agonist (SABA)*. Selain itu juga ada salmeterol dan formoterol yang mempunyai DOA lama disebut sebagai *Long Acting β_2 -agonist (LABA)* (Scars *et al.*, 2004).

Kombinasi *Long Acting* β_2 -agonist (LABA) dengan Kortikosteroid Inhalasi telah terbukti sangat efektif dalam mengurangi gejala asma dan eksaserbasi dengan menunjukkan hasil fungsi paru yang lebih baik. Kombinasi obat ini hanya direkomendasikan untuk pasien yang gagal mencapai asma terkontrol dengan kortikosteroid dosis rendah medium. Pemberian inhalasi kombinasi obat ini juga memberikan hasil yang lebih baik daripada terapi kortikosteroid tunggal, meskipun dosisnya ditingkatkan. Terapi inhalasi kombinasi yang tetap ini, merupakan bentuk terapi yang menjanjikan dalam pengobatan asma. Terapi kombinasi yang tetap ini mempunyai beberapa keuntungan antara lain: Dosis kortikosteroid dan agonis β_2 kerja lama (LABA) yang digunakan pada terapi kombinasi, lebih rendah dibandingkan bila obat ini dipakai secara terpisah; Pemberian inhalasi kombinasi kedua obat ini memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pemberian steroid dengan dosis 2 kali lipat; Pemberian kortikosteroid dapat meningkatkan sintesis reseptor agonis β_2 dan menurunkan desensitivitas terhadap agonis β_2 ; dan pemberian agonis β_2 menyebabkan reseptor steroid menjadi lebih "siap", sehingga lebih sedikit kortikosteroid yang dibutuhkan untuk menghasilkan aktivitas yang diharapkan (PDPI (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia), 2003).

Kepatuhan (*Adherence*) menurut (Bart & Smet, 1994) adalah menggambarkan sejauh mana pasien berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan dari uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien asma rawat jalan dengan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β_2 agonis di Rumah Sakit "X" berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan pengambilan data retrospektif. Subjek penelitian terdiri dari 90 pasien asma dengan teknik *purposive sampling* pada bulan Januari 2018-Maret 2018. Penilaian kepatuhan penggunaan obat asma menggunakan *Medication Adherence Report Scale for Asthma* (MARS-A).

Dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi yaitu, kriteria inklusi adalah pasien yang didiagnosa asma tanpa penyakit penyerta lain; umur pasien asma ≥ 18 tahun; mendapatkan terapi antiasma golongan kortikosteroid inhalasi dan β_2 Agonis; bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien yang didiagnosa komplikasi asma dengan penyakit penyerta lainnya; umur pasien asma < 18 tahun; tidak mendapatkan terapi antiasma golongan kortikosteroid inhalasi dan β_2 Agonis; tidak mau ikut dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* Perhitungan Sampel penelitian ini merupakan penelitian dengan uji beda 2 proporsi, dengan menggunakan rumus slovinc sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+(Ne^2)} \\n &= \frac{864}{1+(864*10\%^2)} \\n &= \frac{864}{9,64} \\n &= 89,62 = 90\end{aligned}$$

Alat pengukuran kepatuhan pasien dalam obat kombinasi kortikosteroid inhalasi- β 2 agonis menggunakan kuesioner *MARS-A (Medication Adherence Report Scale for Asthma)*.

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah informasi tertulis dari rekam medik Rumah Sakit "X" periode Januari 2018-Maret 2018.

Prosedur Kerja

Yang pertama peneliti mengambil data rekam medik pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit "X". Kemudian, peneliti mengumpulkan data pasien asma rawat jalan tersebut yang dilakukan setiap hari selama kurang lebih 4 bulan dengan menghasilkan populasi sebanyak 864 orang. Selanjutnya, peneliti memilah sampel data pasien asma rawat jalan sesuai kriteria inklusi, yaitu pasien yang didiagnosa asma tanpa penyakit penyerta lain; umur pasien asma ≥ 18 tahun; mendapatkan terapi antiasma golongan kortikosteroid inhalasi dan β 2 Agonis; bersedia menjadi responden. Setelah itu, peneliti mengolah data dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Dan yang terakhir, hasil pengolahan data dari aplikasi SPSS versi 16.0 menghasilkan beberapa penilaian, yaitu: karakteristik pasien asma berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan tingkat kepatuhan.

Hasil Dan Pembahasan

Selama proses penelitian, peneliti mendapatkan 90 sampel data yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Asma Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	42	46.7%
2.	Perempuan	48	53.3%
	Jumlah	90	100%

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pasien asma yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 42 orang (46.7%), sedangkan pasien asma yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 48 orang (53.3%). Dari hasil tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pasien perempuan lebih banyak menderita asma dibanding dengan pasien laki-laki.

Penelitian (Lim R.H. & Kobzik L., 2008), menunjukkan prevalensi asma tertinggi pada perempuan disebabkan oleh kadar estrogen yang beredar dalam tubuh yang dapat meningkatkan degranulasi eosinofil sehingga mempermudah terjadinya serangan asma. Kadar estrogen yang tinggi dapat memicu sel mast, dimana sel mast merupakan sel yang berperan didalam memicu reaksi hipersensitifitas dengan melepaskan histamin dan mediator inflamasi lainnya, sehingga mempengaruhi morbiditas asma pada perempuan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2013 bahwa hasil prevalensi asma di Indonesia 4,5% dengan tingkat kejadian terbesar pada perempuan sebanyak 4,6%.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Asma Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	18-25 tahun	2	2.2%
2.	26-35 tahun	10	11.1%
3.	36-45 tahun	28	31.1%
4.	46-55 tahun	13	14.4%
5.	>55 tahun	37	41.1%
	Jumlah	90	100.0%

Pada Tabel 2 pasien asma lebih banyak terdapat pada umur >55 tahun sebanyak 37 orang (41.1%). Persentase paling rendah sebanyak 2.2% pada umur 18-25 tahun. Dalam penelitian [7] di Poliklinik Paru RSUD DR. Zainoel Abidin Banda Aceh, kejadian asma paling banyak sebesar 83% pasien asma berusia 18-60 tahun. Sisanya sebesar 17% pada umur >60 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Pasien Asma Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SMP	14	15.6%
2.	SMA	62	68.9%
3.	S1/D1/D2/D3	9	10.0%
4.	Lainnya	5	5.6%
	Jumlah	90	100.0%

Pada Tabel 3 penelitian ini didapatkan hasil pasien asma dengan pendidikan terakhir paling banyak berada di tingkat SMA sebanyak 62 orang (68.9%). Sedangkan paling sedikit pada pendidikan terakhir lainnya sebanyak 5 orang (5.6%). Penelitian [8] di BP4 unit Minggiran Yogyakarta menyatakan bahwa pasien dengan riwayat pendidikan SMA/SMK memiliki persentase kejadian asma paling besar yaitu sebesar 51.4%.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit "X", jumlah responden tingkat kepatuhan tinggi yang menggunakan inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis lebih banyak dibandingkan dengan responden tingkat kepatuhan rendah. Hasil pengukuran kepatuhan dengan kuesioner *MARS-A* dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Inhalasi Kombinasi Kortikosteroid Inhalasi dan β 2 Agonis pada Pasien Asma Rawat Jalan

No.	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kepatuhan	Rendah	34	37.8%
		Tinggi	56	62.2%

Pada Tabel 4 responden dengan kepatuhan tinggi berjumlah 56 responden (62.2%), sedangkan responden dengan kepatuhan rendah berjumlah 34 responden (37.8%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan [9] menunjukkan bahwa pasien asma yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan sebanyak 66.7% dan 33.3% memiliki kepatuhan rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu: karakteristik jenis kelamin pada pasien asma rawat jalan dengan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis terdapat jenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (53.3%); dan karakteristik umur pada pasien asma rawat jalan dengan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis terdapat umur >55 tahun sebanyak 37 orang (41.1%); serta karakteristik pendidikan terakhir pada pasien asma rawat jalan dengan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis terdapat tingkat SMA sebanyak 62 orang (68.9%). Sedangkan tingkat kepatuhan pasien asma rawat jalan yang mendapatkan terapi pengobatan inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis di Rumah Sakit "X" diperoleh hasil bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 34 orang (37.8%), sedangkan pada kepatuhan tinggi sebanyak 56 orang (62.2%). Pada penelitian ini juga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien asma rawat jalan terhadap kepatuhan penggunaan obat inhalasi kombinasi kortikosteroid dan β 2 agonis di Rumah Sakit "X".

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Rumah Sakit "X" yang telah membantu dalam melancarkan pengambilan data rekam medik pasien di Rumah Sakit tersebut.

Daftar Rujukan

1. Alsagaff, H. & H.A., M. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press; 2010.
2. Tumigolung, G. T.; Kumaat, L.; Onibala, F. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Serangan Asma pada Penderita Asma di Kelurahan Mahakeret Barat dan Mahakeret Timur Kota Manado . 2016, 4 Nomor 2.
3. Willyana, Y. (2018). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Asma di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul Yogyakarta.
4. Raisy, H. H., Kelly, H. W., Harkins, M., & Szeffler, S. (2013). Inhaled corticosteroids in lung disease. *No.187*, 798-803.
5. Sloan, D., & Chantel. Reactive versus proactive patterns of inhaled corticosteroid use. *10 (2)*, 2013, 131-134.
6. GINA. (2015). Global strategy for asthma.
7. Andayani N., & Waladi Z. Hubungan tingkat pengetahuan pasien asma dengan tingkat kontrol asma di poliklinik paru RSUD DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2014, 139-45.
8. Sari C.P. Analisis kualitas hidup pasien asma di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4). *J Pharma*. 2014
9. Kristiana, Y. Evaluasi Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Asma di Balai Besar Kesehatan. In *Skripsi Fakultas Farmasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.

